

Semiotik Flora Tradisi *Kapanca* Suku *Mbojo*; Sebuah Kajian Ekolinguistik

Sukarismanti dan Samsudin

Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Samawa Rea

Jalan Raya Olat Maras Desa Pernek Kec. Moyo Hulu, Sumbawa, NTB

sukarismanti@gmail.com

syamsamsudin18@gmail.com

Abstract: Ecolinguistics is the study of the relationship between language and the environment. This study aims to examine the symbolic meaning found in the *Kapanca* (henna) tradition which is usually done by the *Mbojo* tribal community using an ecolinguistic approach. *Kapanca* (henna) tradition is a ceremony performed by the *Mbojo* people on wedding night. This study uses a qualitative descriptive approach as a method for analyzing the results of research. Then the instrument used is through documentation such as archives and other documents and unstructured interviews. The results of this study indicate that there is a semiotic flora in the *Kapanca* tradition, a cultural sign for the *Mbojo* tribal community. But along with the development of the tradition of *Kapanca* began to be abandoned. Some people think that this ceremony only complements the marriage procession. Therefore the *Kapanca* tradition that is the hallmark of the *Mbojo* community needs to be passed on from generation to generation while continuing to carry out.

Keywords: Flora Semiotic, *Kapanca* Tradition, Ecolinguistic

Abstrak: Ekolinguistik merupakan ilmu yang mengkaji hubungan antara bahasa dan lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna simbolik yang terdapat pada tradisi *Kapanca* yang biasa dilakukan oleh masyarakat suku *Mbojo* dengan menggunakan pendekatan ekolinguistik. Tradisi *Kapanca* (Inai) merupakan suatu upacara yang dilakukan oleh masyarakat suku *Mbojo* pada malam pernikahan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif sebagai metode untuk menganalisis hasil dari penelitian. Kemudian instrumen yang digunakan adalah melalui dokumentasi seperti arsip-arsip dan dokumen-dokumen lainnya dan wawancara tak terstruktur. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat semiotika flora dalam tradisi *Kapanca*, menjadi tanda budaya bagi masyarakat suku *Mbojo*. Namun seiring perkembangan zaman tradisi *Kapanca* mulai ditinggalkan. Sebagian masyarakat beranggapan bahwa upacara ini hanya pelengkap prosesi pernikahan semata. Oleh karena itu tradisi *Kapanca* yang menjadi ciri khas masyarakat *Mbojo* perlu diwariskan dari generasi ke generasi dengan tetap melaksanakan.

Kata Kunci: Semiotik Flora, Tradisi *Kapanca*, Suku *Mbojo*, Ekolinguistik

PENDAHULUAN

Bahasa dan lingkungan sangat erat kaitannya. Selain menggambarkan lingkungan, bahasa juga menjadi identitas masyarakat di lingkungan tertentu (Kaelan, 2007). Kajian bahasa dan lingkungan menjadi topik yang menarik untuk terus digali. Sebagaimana yang

kita ketahui setiap daerah di Indonesia memiliki ke-khasannya masing-masing baik dari segi bahasa, lingkungan hidup, kebudayaan, adat istiadat dan tradisi. Hal ini juga yang terdapat pada masyarakat suku Mbojo. Dalam kehidupan bermasyarakat, suku mbojo memiliki mitologi dalam tradisi salah satunya yaitu tradisi Kapanca.

Mitologi mencerminkan bahasa yang sifat dan hakikatnya metaforis. Kehadiran Metafora dalam kehidupan masyarakat adalah untuk memberikan penjelasan kepada hal-hal yang sulit dijelaskan secara langsung. Keberadaan metafora menggambarkan adanya hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Selain itu, ia juga menyadarkan masyarakat bahwa fenomena ini tidak terlepas dari kebudayaan yang ada di dalam lingkungan masyarakat itu sendiri. Kebudayaan merupakan hasil dari kreativitas dan buah pikiran manusia (Masinambow, 2000). Manusia dikatakan sentral dari kebudayaan yang memiliki bentuk berupa wujud dan struktur, dan kebudayaan berfungsi meningkatkan harkat dan martabat manusia karena di dalam bahasa yang merupakan “sarang” kebudayaan terdapat nilai dan makna. Menurut Bawa (2004), kebudayaan muncul atas dasar tuntutan hidup manusia yang selalu meningkat, interaksi antara individu dengan individu yang lain dan atau maupun manusia dengan lingkungannya.

Pengetahuan dan pemahaman tentang unsur-unsur yang ada di lingkungan hidup (dalam kaitan dengan fungsi bahasa yang merekam pengetahuan masyarakat bahasa tentang kekayaan lingkungan itu) berlaku pula bagi masyarakat suku Mbojo. Adat istiadat adalah pedoman hidup yang digunakan untuk menilai tingkah laku masyarakat. Bahasa hadir dan terlibat dalam semua aspek proses kelangsungan hidup manusia yang termasuk di dalamnya adalah aspek kebudayaan. Salah satu wujud kebudayaan dapat dijumpai dalam tradisi Kapanca masyarakat suku Mbojo.

Kapanca adalah tradisi yang dimiliki masyarakat suku Mbojo. Kapanca merupakan upacara yang dilakukan sebelum melangsungkan pernikahan. Upacara ini adalah wujud rasa terima kasih kepada sang pencipta. Dalam upacara ini seorang gadis yang hendak menikah akan ditandai dengan meletakkan Kapanca (daun pacar yang telah ditumbuk halus) di atas telapak tangannya yang diiringi dengan Asrafal Anam (pengajian dan berdoa bersama). Dalam prosesi upacara Kapanca tentu memiliki elemen-elemen dasar berupa flora yang diketahui oleh masyarakat suku mbojo sebagai simbol.

Berangkat dari pengetahuan-pengetahuan masyarakat tersebut informasi diperoleh dan menjadi cerminan yang menunjukkan adanya hubungan lingkungan dan bahasa. Mbetse (2014) mengatakan bahwa manusia sebagai penutur menyadari adanya keberadaan sejumlah bentuk dan makna kata tertentu dalam alur waktu yang secara kontekstual dan kontemporer dinamis, variatif, dan kreatif. Proses morfologis dan sintaksis menjadi bagian dari tuturan bahkan wacana dan penggunaannya secara praktis dalam lingkungan sosial menjadikan kata, teks, dan diskursus kaya makna kontekstual. Hal inilah yang melatarbelakangi penulis untuk mengkaji lebih dalam mengenai kekayaan budaya nusantara sebagai wujud keterkaitan bahasa dengan lingkungannya.

Semiotik adalah ilmu yang mengkaji tentang tanda yang ada dalam kehidupan manusia yang harus dimaknai sehingga memberikan sebuah makna yang jelas (Hoed, 2007:3). Secara terminologis, semiotik adalah cabang ilmu yang berkaitan dengan pengkajian tanda dan

segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi tanda (van Zoest, 1993:1).

Analisis semiotik modern diwarnai dengan dua nama yaitu seorang linguist yang berasal dari Swiss Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan seorang filsuf Amerika yang bernama Charles Sanders Peirce (1839-1914). Peirce menyebut bahwa analisis makna dengan menggunakan pendekatan semiotik telah menjadi istilah yang dominan digunakan untuk ilmu tentang tanda. Pendekatan Semiotik de Saussure dan Peirce memiliki cara yang berbeda pada beberapa hal dalam memaknai tanda.

Dalam bukunya de Saussure yang berjudul *A Course in General Linguistics* (1913) membahas tentang bagaimana memaknai tanda dalam kehidupan masyarakat. Lebih lanjut, de Saussure (1988:26), menjelaskan bahwa semiotik didasarkan pada anggapan bahwa tindakan dan perbuatan manusia memiliki makna dan fungsi sebagai tanda yang harus dipahami oleh orang lain.

Dalam perkembangan terakhir kajian mengenai tanda dalam masyarakat didominasi karya filsuf Amerika, Charles Sanders Peirce (1839-1914). Namun jika dibandingkan dengan kajian Peirce dengan de Saussure menunjukkan bahwa kajian Peirce jauh lebih terperinci daripada de Saussure. Tajid, berdasarkan pendekatan kajian di atas bahwa semiotik lebih familiar dalam dunia Angli-Sakson dan istilah semiotik lebih dikenal di Eropa Kontinental.

Charles Peirce berkeyakinan bahwa manusia berfikir dalam tanda. Maka diciptakanlah ilmu tanda yang disebut semiotik. Semiotik baginya sinonim dengan logika. Dalam hal ini ia mengatakan bahwa kita hanya berfikir ketika dihapkan dengan tanda. Semakin lama ia semakin yakin bahwa segala sesuatu adalah tanda artinya setidaknya sesuai dengan cara eksistensi dari apa yang mungkin (van Zoest, 1993:10).

ada sembilan jenis semiotik paling sedikit yang kita kenal saat ini (Pateda, dalam Sobur, 2012). Jenis-jenis semiotik ini adalah sebagai berikut: 1) Semiotik analitik adalah semiotik yang menganalisis sistem tanda; 2) Semiotik deskriptif adalah semiotik yang memperhatikan sistem tanda yang dapat kita alami sekarang, meskipun ada tanda yang sejak dahulu tetap seperti yang disaksikan sekarang; 3) Semiotik faunal (*Zoo semiotic*) adalah semiotik yang khusus memperhatikan sistem tanda yang dihasilkan oleh hewan; 4) Semiotik kultural adalah semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat tertentu; 5) Semiotik naratif adalah semiotik yang menelaah sistem tanda dalam narasi yang berwujud mitos dan cerita lisan (*Folklore*); 6) Semiotik natural adalah semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh alam; 7) Semiotik normatif adalah semiotik yang sistem tanda yang dibuat oleh manusia yang berwujud norma-norma, misalnya rambu-rambu lalu lintas; 8) Semiotik sosial adalah semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berupa lambang; dan 9) Semiotik Struktural adalah semiotik yang mengkaji sistem tanda yang menjadi manifestasi dari struktur bahasa. Semiotik kultural adalah kajian semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat tertentu (Sobur, 2012:100-101). Oleh karena itu, kajian ini membahas sistem tanda yang menggambarkan pikiran dan perasaan masyarakat sebagai pelaksana budaya dan adat istiadat di daerah tertentu.

Hoed (2007:22) menambahkan bahwa dalam melihat kebudayaan sebagai signifying order (urutan tanda) dapat dibedakan empat faktor yang perlu diperhatikan dan berkaitan satu sama lain, yaitu :1) Jenis tanda (ikon, indeks, symbol); 2) Jenis sistem tanda (bahasa, music, gerakan tubuh); 3) Jenis teks (percakapan, lirik lagu, pantun); dan 4) Jenis konteks/situasi yang mempengaruhi makna tanda (psikologi, sosial, kultural, historis).

Ekolinguistik

Ekolinguistik merupakan ilmu yang menegkaji buhungan antara lingkungan dan bahasa. Kata ekolinguistik (ekologi bahasa) adalah berasal dari kata 'ekologi' yaitu ilmu yang mengkaji interaksi antara organisme dengan lingkungannya dan yang lainnya. Kajian Ekolinguistik memiliki alat ukur yang biasa digunakan yaitu interrelationships (interelasi bahasa dan lingkungan), environment (lingkungan ragawi dan sosial budaya) and diversity (keberagaman bahasa dan lingkungan) (Haugen dalam Fill dan Muhlhausler, 2003:1). Jadi ia dapat dibedakan bahwa arah kajian ekologi meliputi ketergantungan dalam suatu sistem, sementara dalam ekologi bahasa, konsep ekologi memadukan lingkungan, konservasi, interaksi, dan sistem dalam bahasa.

Disamping itu Ekolinguistik menfokuskan kajiannya pada manusia dan budaya dan juga berhubungan dengan simbolisasi verbal dalam bahasa-bahasa daerah. Ini mencakup penggunaan berkas-berkas lingual (kata, teks) sebagai cermin (pemahaman) tentang lingkungan sosial dan lingkungan alami termasuk penggunaan simbol-simbol bahasa dan budaya yang mencerminkan relasi simbolis verbal manusia dengan manusia dan manusia dengan alam di sekitarnya.

Kajian bahasa dalam Ekolinguistik mencangkup kajian lingkungan ragawi dan sosial (Sapir dalam Fill dan Muhlhausler, 2001:14). Lingkungan ragawi menyangkut geografi yang terdiri atas fisik: topografi suatu negara (pesisir, lembah, daratan, dataran tinggi, gunung), iklim, dan intensitas curah hujan, dasar ekonomis kehidupan manusia yang terdiri atas fauna, flora, dan sumber-sumber mineral; sedangkan lingkungan sosial terdiri atas berbagai kekuatan masyarakat yang membentuk pikiran dan kehidupan setiap individu di antaranya: agama, etika, bentuk organisasi politik, dan seni.

Sehubungan dengan ruang kaji Ekolinguistik Haugen (1970), lihat Mbetse (2007:09-10), menyatakan bahwa Ekolinguistik memiliki kaitan dengan sepuluh ruang kaji, yaitu: (1) linguistik historis komparatif; (2) linguistik demografi; (3) sosiolinguistik; (4) dialinguistik; (5) dialektologi; (6) filologi; (7) linguistic preskriptif; (8) glotopolitik; (9) etnolinguistik, linguistik antropologi ataupun linguistic kultural (cultural linguistics); dan (10) tipologi bahasa-bahasa di suatu lingkungan.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk memnggambarkan hasil analisis data secara terperinci. Untuk mendapatkan data, peneliti menggunakan dua instrument yaitu melalui dokumentasi dan wawancara tak terstruktur. Intrument dokumentasi dimaksudnya untuk mencari data melalui catatan,

transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya (Arikunto, 1998:236). Sementara wawancara tak terstruktur digunakan untuk memperoleh informasi yang lebih detail (Nasution, 2009:113).

Sumber data penelitian ini adalah arsip-arsip yang tersedia di suku *Mbojo* dan orang-orang yang kredibel dan memahami tentang pelaksanaan prosesi upacara *Kapanca* yang biasa dilakukan di masyarakat *Mbojo*.

PEMBAHASAN

Kapanca adalah upacara di malam hari sebelum melangsungkan pernikahan. Dengan meletakkan daun pacar di atas telapak tangan mempelai wanita. Prosesi ini diiringi dengan pengajian dan doa bersama (Asrafal Anam) guna memohon kebahagiaan, keselamatan, kelancaran, keberkahan dan keridhoan Tuhan Yang Maha Esa.

Tujuan dari upacara ini guna mensucikan diri, menolak bala dan melindungi pasangan pengantin dari marabahaya, memunculkan aura dan cahaya kepada mempelai. Yang meletakkan daun pacar merupakan orang yang mempunyai kedudukan sosial yang baik serta memiliki rumah tangga yang baik, langgeng dan bahagia. Dalam upacara ini terdapat elemen flora sebagai perantara yang memiliki makna simbolik sebagai wujud dari pengharapan masyarakat suku *Mbojo*.

Upacara ini dilakukan dengan cara masyarakat satu persatu mengambil mengambil beras kuning yang kemudian ditbur di berbagai arah kemudian mengambil lilin yang telah disiapkan dalam wadah khusus berbentuk trisula dengan jumlah lilin tiga buah. Kemudian lilin tersebut diputar sebanyak tiga kali mengelilingi wajah mempelai. Selanjutnya dipercikkan air menggunakan bunga kamboja di kedua pundak dan kepala mempelai dan diakhiri meletakkan daun pacar di atas telapak tangan mempelai.

Semiotik Flora Tradisi *Kapanca* Masyarakat Suku *Mbojo*

Berbagai flora yang digunakan dalam tradisi *Kapanca* dan makna semiotiknya secara ringkas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Jenis Flora	Gloss	Makna Semiotik (Petanda)
Kapanca	Daun Pacar	<ul style="list-style-type: none"> - Wujud keindahan (Elok) - Melambangkan kesucian - Mendakan bahwa sang mempelai telah menemukan jodohnya.
‘Bongi Monca	Beras Kuning	<ul style="list-style-type: none"> - Sebagai Penyucian diri - Dan menolak bala
Oi ‘Bura	Air Putih	<ul style="list-style-type: none"> - Sebagai penyucian diri - Membuang segala hal-hal buruk dalam diri
‘Bunga Jananawa	Bunga Kamboja	<ul style="list-style-type: none"> - Salah satu wujud keindahan - Karena bungan ini memiliki kaharuman diharapkan agar rumah tangga kelak akan

		selalu dipenuhi keharuman dan keharmonisan.
Lilin	Lilin	<ul style="list-style-type: none"> - Memunculkan aura dan cahaya pada wajah mempelai - Wujud pengharapan untuk penerang kehidupan.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat semiotika flora dalam tradisi *Kapanca*, menjadi tanda budaya bagi masyarakat suku *Mbojo*. Aspek kajian ekolinguistik digunakan untuk melihat hubungan timbal-balik antara bahasa dengan lingkungan manusia/sosial dan lingkungan alamiah. Namun seiring perkembangan zaman, tradisi *Kapanca* mulai ditinggalkan. Sebagian masyarakat beranggapan bahwa upacara ini hanya pelengkap prosesi pernikahan semata. Apabila hal tersebut dibiarkan secara terus-menerus dikhawatirkan tradisi *Kapanca* tersebut akan mengalami kepunahan seiring berjalannya waktu. Oleh karena itu, diharapkan kepada semua pihak, khususnya masyarakat suku *Mbojo* agar bersama-sama menjaga tradisi ini dengan harapan agar tradisi *Kapanca* dapat tetap terjaga kelestariannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bawa, I Wayan. 2004. Bahasa dalam Pers[ektif Kebudayaan. Bali.
- De de Saussure, F. 1988. *Course in General Linguistics*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Fill, Alwin and Peter Muhlhausler (Eds.) 2001. *The Ecolinguistics Reader. Language, Ecology, and Enviroment*. London and New York: Continuum.
- Hoed, Benny H. 2011. *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*, Cetakan Pertama, Depok: Beji Timur
- Muhlhausler, Peter and Alwin Fill (Eds.) 2003. *The Ecolinguistics Reader. Language, Ecology and Environment*. London and New York: Continuum.
- Rusmana, Dadan. 2014. *Filsafat Semiotika; paradigma, teori, dan metode interpretasi tanda dari semiotika struktural hingga dekonstruksi praktis*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sobur, Alex. 2012. *Analisis Teks Media; Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analsis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zoest, van Aart. 1993. *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan dengannya*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.

